

RITUAL TIWAH SEBAGAI WARISAN BUDAYA DAN KEARIFAN LOKAL PADA SUKU DAYAK NGAJU DI KALIMANTAN TENGAH

Della Salsabila Syifa¹, Eko Ribawati²

¹² Program Studi Pendidikan Sejarah, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sultan Ageng Tirtayasa

ARTICLE INFO

Article history:

Received Juni, 2025

Revised Juni, 2025

Accepted Juni, 2025

Available online Juni, 2025

2288220070@untirta.ac.id,
eko.ribawati@untirta.ac.id

This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.
Copyright © 2023 by Author. Published by Universitas Pendidikan Ganesha.

Indonesia adalah negara yang memiliki kekayaan budaya dan tradisi, termasuk kearifan lokal yang diwariskan dari generasi ke generasi oleh berbagai suku, salah satunya adalah Suku Dayak Ngaju yang berada di Kalimantan Tengah. Salah satu contoh kearifan lokal yang menonjol dan memiliki makna spiritual adalah Ritual Tiwah, yang merupakan upacara kematian tahap akhir dengan maksud untuk mengantarkan jiwa orang yang telah meninggal ke alam akhirat atau Lewu Tatau. Upacara ini tidak hanya mengandung nilai keagamaan, tetapi juga membantu memperkuat identitas budaya dan hubungan sosial di kalangan masyarakat Dayak Ngaju. Pelaksanaan ritual ini meliputi berbagai tahap suci, mulai dari penggalian makam, pemindahan sisa-sisa tulang, penyediaan sesaji, hingga penyembelihan binatang kurban yang disertai dengan musik dan tarian tradisional. Tiwah menjadi simbol penghormatan kepada nenek moyang serta keyakinan akan adanya kehidupan setelah mati. Di tengah perkembangan global, ritual ini tetap dipelihara sebagai bagian dari warisan budaya yang mencerminkan kearifan lokal dan menguatkan keberadaan budaya Dayak di era yang berubah. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi makna, nilai, dan tahapan pelaksanaan Ritual Tiwah sebagai bentuk kearifan lokal yang masih ada dan relevan hingga saat ini.

Kata Kunci: Ritual Tiwah, Budaya, Lewu Tatau, Kearifan Lokal

ABSTRAK

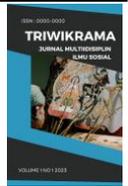
Indonesia adalah negara yang memiliki kekayaan budaya dan tradisi, termasuk kearifan lokal yang diwariskan dari generasi ke generasi oleh berbagai suku, salah satunya adalah Suku Dayak Ngaju yang berada di Kalimantan Tengah. Salah satu contoh kearifan lokal yang menonjol dan memiliki makna spiritual adalah Ritual Tiwah, yang merupakan upacara kematian tahap akhir dengan maksud untuk mengantarkan jiwa orang yang telah meninggal ke alam akhirat atau Lewu Tatau. Upacara ini tidak hanya mengandung nilai keagamaan, tetapi juga membantu memperkuat identitas budaya dan hubungan sosial di kalangan masyarakat Dayak Ngaju. Pelaksanaan ritual ini meliputi berbagai tahap suci, mulai dari penggalian makam, pemindahan sisa-sisa tulang, penyediaan sesaji, hingga penyembelihan binatang kurban yang disertai dengan musik dan

ABSTRACT

Indonesia is a country that has a wealth of culture and traditions, including local wisdom that has been passed down from generation to generation by various tribes, one of which is the Dayak Ngaju Tribe in Central Kalimantan. One example of prominent local wisdom that has spiritual meaning is the Tiwah Ritual, which is a final death ceremony with the intention of escorting the soul of the deceased to the afterlife or Lewu Tatau. This ceremony not only contains religious values, but also helps strengthen cultural identity and social relations among the Dayak Ngaju community. The implementation of this ritual includes various sacred stages, starting from digging graves, moving bone remains, providing offerings, to slaughtering sacrificial animals

*Corresponding author

E-mail addresses: 2288220070@untirta.ac.id



accompanied by traditional music and dance. Tiwah is a symbol of respect for ancestors and belief in the existence of life after death. In the midst of global developments, this ritual is still maintained as part of a cultural heritage that reflects local wisdom and strengthens the existence of Dayak culture in a changing era. This study aims to explore the meaning, values, and stages of the implementation of the Tiwah Ritual as a form of local wisdom that still exists and is relevant today.

Keywords: *tiwah ritual, culture, lewu tatau, local wisdom*

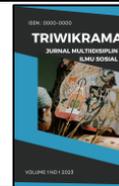
1. PENDAHULUAN

Indonesia, dengan segala kekayaan budaya dan tradisinya, menyimpan banyak kearifan lokal yang diwariskan secara generasi ke generasi. Negara ini terdiri dari sekitar 500 suku yang masing-masing memiliki keanekaragaman budaya yang mencerminkan kekayaan bangsa. Salah satu aspek yang masih hidup di tengah masyarakat adalah kepercayaan. Kepercayaan yang dianut masyarakat merupakan fondasi bagi perkembangan budaya di negara ini. Dari kepercayaan tersebut muncul berbagai ritus adat, seni, dan bahasa. Kepercayaan yang ada di antara suku-suku ini menjadi salah satu bagian penting dari kebudayaan lokal, memberikan identitas unik pada masing-masing daerah. Nilai-nilai dalam kepercayaan masyarakat tersebut juga dapat menjadi pedoman bagi perilaku sehari-hari komunitas.

Filosofi dari masyarakat tradisional dan suku-suku dikenal sebagai kearifan lokal. Kearifan lokal berarti banyak hal, bukan hanya kebiasaan dan prinsip budaya; itu juga bisa mencakup konsep-konsep yang berkaitan dengan teknologi dan kesehatan. Menurut Njatrijani (2018), dalam konteks ini, kearifan lokal juga mencakup berbagai pola tindakan dan hasil dari budaya material. Kearifan lokal masyarakat lokal di Kalimantan Timur menunjukkan keragaman budaya yang unik, dan kepercayaan masyarakat lokal mengandung unsur-unsur budaya yang sering ditemukan dalam kearifan masyarakat Dayak. Orang Dayak, atau “Dayak”, adalah suku asli Kalimantan. Seorang misionaris adalah orang pertama yang menggunakan istilah “Dayak”.

Suku Dayak Ngaju merupakan salah satu kelompok etnis yang bertempat tinggal di provinsi Kalimantan Tengah. Mereka memiliki beraneka ragam tradisi dan budaya yang kaya, salah satunya adalah ritual tiwah. Ritual tiwah dikenal sebagai upacara adat yang sangat penting bagi masyarakat suku Dayak Ngaju. Dalam ritual ini, terdapat serangkaian kegiatan adat seperti pemakaman tulang, perayaan pesta, dan memiliki makna mendalam bagi kehidupan suku Dayak Ngaju. Ritual tiwah juga merupakan upacara pemakaman terakhir bagi komunitas suku Dayak di Kalimantan Tengah. Upacara ini merupakan puncak dari rangkaian upacara kematian yang dimulai dari saat seseorang meninggal hingga arwahnya mencapai leluhur di surga (Aritonang, 2012). Ritual tiwah mengandung makna yang sangat penting bagi masyarakat Dayak Ngaju. Dalam upacara ini, mereka mengantarkan arwah orang yang telah meninggal menuju lewu tatau, yang disebut juga alam baka, sebagai jembatan menuju para leluhur.

Ritual tiwah bukan sekadar seremonial adat, tetapi juga mencerminkan jati diri budaya suku Dayak. Di era globalisasi, pemahaman yang mendalam mengenai budaya lokal menjadi sangat penting, terutama dalam upaya menjaga dan melestarikannya. Ritual tiwah mencerminkan hubungan sosial dalam masyarakat suku Dayak Ngaju. Tradisi ini perlu dijaga dan dikembangkan untuk mengangkat nilai seni dan budaya suku Dayak, serta mempertahankan warisan budaya nenek moyang agar tetap tumbuh, berakar kuat, dan kokoh di tengah masyarakat. Meskipun tradisi



ini masih dilakukan hingga saat ini, namun keberadaannya semakin jarang ditemui di zaman milenial ini.

Ritual tiwah bukan hanya sekadar upacara pemakaman, tetapi juga merupakan bentuk penghormatan paling tinggi kepada orang yang telah meninggal. Ritus ini memiliki kedalaman makna spiritual, sosial, dan budaya, serta menjadi cerminan kuat identitas masyarakat Dayak Ngaju. Pelaksanaan tiwah melibatkan berbagai tanda budaya, peralatan tradisional, dan serangkaian upacara suci yang berlangsung selama beberapa hari. Dalam dunia saat ini, upacara ini bukan hanya sekadar tradisi, tetapi juga telah diakui sebagai warisan budaya yang menarik minat pengunjung dan menjadi kebanggaan bagi masyarakat setempat. Oleh sebab itu, sangat penting untuk memahami arti, mekanisme, serta nilai-nilai yang terkandung dalam ritual Tiwah sebagai bagian dari usaha pelestarian budaya Indonesia yang mulia.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dan studi pustaka melalui referensi-referensi yang berhubungan dengan tradisi ritual tiwah. Menurut Sugiyono (2020:9) metode penelitian kualitatif merupakan metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi. Menurut Sugiyono (2016:291), studi kepustakaan berkaitan dengan kajian teoritis dan referensi lain yang berkaitan dengan nilai, budaya, dan norma yang berkembang pada situasi sosial yang diteliti. Studi kepustakaan juga sangat penting dalam melakukan penelitian karena data yang diperoleh dari studi pustaka lainnya harus relevan dengan masalah yang diteliti.

3. PEMBAHASAN

Suku dayak menjadi salah satu suku dari sekian banyaknya suku yang ada di Indonesia. Suku dayak ini berada di pulau Kalimantan, saat ini sebagian besar masyarakat di pulau Kalimantan ini adalah masyarakat dayak. Dalam setiap provinsi memiliki suku dayak yang berbeda-beda, hanya di satu provinsi saja terdapat beberapa jenis suku dayak. Dalam hal ini membuktikan bahwa suku dayak adalah salah satu suku terbesar dan berkembang di Indonesia. Orang dayak pada umumnya manusia yang meninggal dunia bukan berarti hidup itu akan berakhir atau berhenti disitu saja akan tetapi jiwa itu kembali keasal dimana keadaan yang kekal abadi dan manusia tekah sampai kepada titik kesempurnaannya. Menurut orang dayak kematian bukan akhir dari hidup akan tetapi kematian ini merupakan peralihan dari dunia sekarang menjadi kedunia roh. Dalam kehidupan dunia nyata yang beralih kedunia roh yaitu disebut dengan negri para arwah. Kematian ini hanyalah berbentuk fisik sedangkan roh itu akan terus hidup dan untuk mengantarkan roh orang yang sudah meninggal itu maka diadakannya upacara kematian seperti yang terdapat pada Kalimantan tengah yaitu upacara tiwah.

Makna Arti dari Ritual Tiwah

Ritual Tiwah adalah upacara kematian pada tingkat akhir bagi masyarakat suku dayak di Kalimantan tengah. Upacara ini menjadi puncak dari rangkaian upacara kematian yang dimana orang yang sudah meninggal menjadi arwah untuk mencapai leluhur di surga. Ritual tiwah juga memiliki makna yang dalam bagi masyarakat dayak ngaju. Pada upacara ini merupakan sarana untuk mengantarkan arwah yang sudah meninggal ke leluhuru yaitu alam baka yang dihuni oleh para leluhur. Selain itu ritual tiwah juga untuk mengenang dan memuliakan orang yang sudah meninggal.

Ritual tiwah yang mengantarkan orang meninggal ke leluhuru atau alam baka yang dihuni oleh para leluhur dalam masyarakat dayak ngaju juga percaya bahwa arwah orang yang sudah meninggal akan mengalami berbagai cobaan di alam baka. Dengan dilakukannya ritual tiwah ini diharapkan arwah yang sudah meninggal akan dapat melewati cobaan-cobaan yang ada sampai berada di leluhuru.

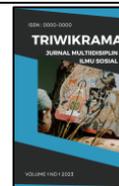
Ritual tiwah juga merupakan sarana untuk mengenang dan memuliakan orang yang sudah meninggal. Pada masyarakat dayak ngaju juga percaya bahwa orang yang sudah meninggal tetap ada dan bisa mengawasi mereka. Dengan adanya ritual tiwah ini diharapkan bahwa orang yang sudah meninggal akan merasa bahagia dan merasa dihargai. Ritual tiwah juga melibatkan seluruh anggota keluarga dan masyarakat. Dengan adanya upacara ini menjadi sarana untuk memperkuat ikatan sosial dan budaya pada masyarakat dayak ngaju. Alam ini juga merupakan tempat yang indah dan penuh kedamaian jadi arwah yang sudah meninggal akan berkumpul dengan para leluhur di leluhuru. Upacara ini menjadi upacara yang sangat penting bagi masyarakat dayak ngaju karena upacara ini mewujudkan kepercayaan dan budaya masyarakat dayak ngaju terhadap kehidupan setelah kematian.

Ritual tiwah juga memiliki 2 jenis yaitu tiwah mandiri dan tiwah masal, perbedaannya yaitu pada tiwah mandiri hanya dilaksanakan oleh satu keluarga saja sedangkan kalo tiwah masal dilakukan bersama semua keluarga atau banyak keluarga yang ikut.

Perlengkapan yang dipakai dalam kegiatan tradisi prosesi tiwah

Sapundu ini juga digunakan pada tiang kayu yang terbuat dari ulin, yang telah dihias dengan ukiran khas Dayak, dan berfungsi sebagai tali pengikat bagi hewan yang akan dikurbankan. Selanjutnya ada sangkaraya, yaitu sejumlah batang bambu yang telah disusun dengan rapi dan ditancapkan di depan balai tiwah, berfungsi sebagai tanda bahwa ritual tiwah akan dilaksanakan. Selain itu, terdapat juga yang dikenal sebagai pasah tali, yaitu tempat untuk menyimpan sesajen berupa makanan tradisional yang masih dilestarikan. Sesajen ini biasanya terdiri dari nasi ketan, kue cucur, lemang, nasi, kopi, dan the. Begitu pula ada panji yang terbuat dari kain, yang biasa disebut bahalai (nugraha, 2021).

Ayam, babi, sapi, dan kerbau adalah hewan berikutnya yang akan dikurbankan. Kain putih juga digunakan sebagai pembungkus untuk tulang belulang yang diambil dari kubur anggota keluarga yang telah meninggal. Selain itu, pakaian, celana, sepatu, dan perhiasan juga tersedia untuk acara tersebut. Terakhir, tulang belulang disimpan di balai tiwah sebelum dimasukkan ke dalam sandung. Sandung sendiri adalah tempat penyimpanan tulang belulang manusia, yang menunjukkan bahwa tradisi tiwah telah berakhir.



Dalam prosesi tiwah ini, ada beberapa tokoh yang terlibat, termasuk anggota keluarga yang memiliki peran utama. Selain keluarga, ada juga pisur sebagai pemimpin ritual tiwah, serta mantir dan damang yang memainkan peranan penting dalam prosesi tersebut. Dalam tradisi tiwah ini, keluarga yang ditinggalkan memiliki larangan khusus, yaitu tidak diperbolehkan mengonsumsi sayuran yang tumbuh liar serta jenis ikan seperti ikan patin, baung, dan lainnya. Larangan tersebut berlaku selama tiga hari berturut-turut. Selain itu, para tamu yang hadir juga dilarang melakukan kesalahan atau pertikaian di lokasi tiwah, karena jika terjadi, mereka akan dikenakan sanksi adat.

Rangkaian proses tradisi tiwah

Ritual tiwah biasanya berlangsung antara 3 hingga 7 hari. Berikut adalah beberapa tahapan dalam ritual tiwah: Pada hari pertama, dilakukan pemasangan pasah pali yang bertujuan untuk meletakkan sesajen. Pada hari berikutnya, dibuatlah balai tiwah atau yang biasa disebut sangkar. Dalam proses pembuatan ini, balai dan sangkar harus memenuhi ketentuan yang telah ditetapkan dalam ritual tiwah. Salah satu syaratnya adalah menyembelih seekor babi dengan pisur dan mengambil darahnya sebagai syarat untuk mamalas sangkar yang digunakan untuk menempatkan sesajen.

Pada hari ketiga, semua hewan yang akan dikurbankan diikat pada sapundu, sambil diiringi dengan tarian sakral yang dikenal dengan nama manganjan. Tarian ini biasanya disertai alat musik seperti gong dan sorak sorai kegembiraan yang disebut malahap. Selain itu, dalam rangkaian ini, peserta prosesi akan melemparkan beras berwarna merah dan kuning. Setelah tahap manganjan selesai, darah dari hewan yang dikurbankan akan diambil untuk keperluan prosesi manyaki atau untuk membersihkan diri bagi mereka yang terlibat dalam ritual tiwah. Kepala hewan tersebut akan digantung menggunakan rotan dan diletakkan pada sapundu, sementara daging kurban yang telah disembelih akan diolah menjadi hidangan setelah acara selesai.

Pada hari keempat, penanaman tiang yang berisi bendera kecil dilakukan di kawasan yang telah dililit kain bahalai, menandai bahwa area tersebut adalah tempat yang suci di mana ritual tiwah berlangsung. Pada hari kelima, anggota keluarga menemani pisur menggali kubur, untuk mengambil tulang belulang, pakaian, dan peralatan lainnya. Semua benda itu akan disusun dalam peti kecil, lalu peti tersebut ditutup dan dilapisi dengan kain putih sebelum dibawa ke balai tiwah, diiringi bunyi gong dan lagu khusus berupa deder atau karungut (Anjani, 2020).

Setelah hari keenam, acara tiwah mencapai puncaknya, di mana tulang belulang disimpan di balai selama satu malam dan dijaga oleh keluarganya yang terlibat dalam ritual. Hewan kurban disembelih, dan dagingnya dimasak untuk keluarga dan tamu. Dalam prosesi penyembelihan kurban, ada suasana yang serupa dengan tahapan tiwah, dengan alat musik gong dan tarian sakral yang disebut manganjan oleh orang Ngaju.

Hari ketujuh adalah hari terakhir dari pelaksanaan ritual tiwah, di mana tulang belulang akan disemayamkan. Dalam tradisi ini, masyarakat Dayak Ngaju meyakini bahwa arwah telah mencapai lewu tatau atau kehidupan abadi, sesuai dengan kepercayaan Hindu Keharingan. Ritualitas tiwah juga kini telah menjadi bagian dari event wisata budaya, sehingga baik



masyarakat lokal maupun luar daerah menganggap ritual ini sebagai salah satu ciri khas budaya Dayak Ngaju.

Nilai-nilai pada tradisi tiwah

Nilai-nilai yang terdapat dalam pembahasan tentang ritual Tiwah dari suku Dayak Ngaju di Kalimantan Tengah mencerminkan beragam aspek dari kehidupan masyarakat Dayak, mencakup spiritualitas, sosial, dan budaya. Di aspek religius, ada keyakinan akan kehidupan setelah kematian, di mana masyarakat Dayak percaya bahwa roh tidak akan mati, tetapi akan berpindah ke dunia lain (lewu tatau). Upacara Tiwah juga berfungsi sebagai penghormatan terhadap arwah para leluhur yang dilakukan untuk membantu roh menuju alam baka dengan aman dan tenang.

Dalam hal sosial, terdapat semangat kebersamaan dan gotong royong, di mana pelaksanaan ritual Tiwah melibatkan semua anggota keluarga dan komunitas. Ada hubungan kekeluargaan yang kuat dalam masyarakat yang ikut serta dalam setiap tahap upacara. Toleransi juga menjadi bagian penting dari nilai sosial tersebut.

Nilai budaya dan tradisi dalam menjaga adat istiadat dan warisan budaya juga berperan dalam tradisi Tiwah. Ritual Tiwah merupakan cara untuk mempertahankan budaya Dayak Ngaju yang telah diwariskan dari generasi ke generasi. Simbolisme dalam nilai budaya juga memberikan makna dalam upacara, seperti sapundu, sangkaraya, bahalai, dan sesajen yang memiliki nilai simbolis dalam rangkaian spiritual.

4. KESIMPULAN

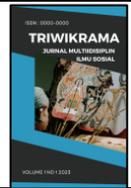
Ritual Tiwah merupakan warisan budaya dan kepercayaan masyarakat Suku Dayak Ngaju di Kalimantan Tengah yang memiliki makna spiritual, sosial, dan budaya yang sangat mendalam. Ritual ini bukan hanya sekadar upacara kematian, tetapi menjadi sarana penghormatan terakhir kepada arwah leluhur dan bentuk kepercayaan terhadap kehidupan setelah kematian. Dalam pelaksanaannya, Tiwah mencerminkan kearifan lokal yang kaya akan nilai-nilai spiritual, simbolik, dan sosial yang diwariskan secara turun-temurun.

Melalui berbagai tahapan dan perlengkapan yang digunakan, Tiwah menekankan pentingnya penghormatan terhadap arwah, memperkuat ikatan keluarga, dan membangun solidaritas sosial dalam masyarakat. Pelibatan seluruh komunitas, simbol-simbol adat, serta larangan-larangan tertentu selama ritual, memperlihatkan bahwa tradisi ini sangat dijunjung tinggi dan dijalankan dengan penuh kesakralan.

Di tengah arus globalisasi, ritual Tiwah memiliki peran penting sebagai identitas budaya Suku Dayak Ngaju yang perlu dilestarikan dan dikenalkan lebih luas. Tidak hanya berfungsi sebagai tradisi keagamaan dan spiritual, Tiwah kini juga menjadi bagian dari atraksi wisata budaya yang memperlihatkan kekayaan dan keberagaman budaya Indonesia. Upaya pelestarian ritual ini menjadi kunci dalam menjaga eksistensi budaya lokal agar tetap hidup, dihargai, dan diteruskan ke generasi mendatang.

5. DAFTAR PUSTAKA

Anjani, T.L. (2020). "Fungsi Menganjan dalam Upacara Tiwah Dayak Ngaju Di Kabupaten Gunung Mas Provinsi Kalimantan Tengah". *Joged: Jurnal Seni Tari*, 16(2), 176-187.



Aritonang, J. (2012). “Upacara Tiwah: Sebuah Upacara Kematian Suku Dayak Ngaju di Kalimantan Tengah”. *Jurnal Antropologi Indonesia*, 32(2), 121-132.

Dyson, L., & Asharini, M. (1980). *Tiwah Upacara Kematian pada Masyarakat Dayak Ngaju di Kalimantan Tengah*. Direktorat Jendral Kebudayaan.

Halim, A. (2016). “Upacara Kematian Suku Dayak Ngaju”. *Jurnal Studi Agama dan Masyarakat*, 12(2), 159-172.

Njatrijani, R. (2018). “Kearifan Lokal Dalam Prespektif Budaya Kota Semarang”, *Gema Keadilan*, 5(1), 16-31.

Sugiyono. (2020). *“Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: Alfabeta.